

Mengusulkan Model Pembelajaran *Fun Learning* dan *Learn Through Play* untuk Membina Anak-Anak Indonesia dalam Belajar Bahasa Inggris : Studi Kasus di Desa Cibiru Hilir Selama Masa Pengabdian KKN Kelompok 108

Proposing A Model of Fun Learning and Learn Through Play for Fostering Indonesian English Young Learners in Learn English Lesson: A Case Study at Cibiru Hilir Village During the Service Period of Kkn Group 108

Muhamad NurFazri¹, Nabilah Khairun Nisha², Desty Indah Suci³, Sri Devi Nurhasanah⁴, Pina Pitriana⁵

¹ Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: muhammadalfazri1453@gmail.com

² Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: nabilahkhairun2@gmail.com

³ Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: destyindah290@gmail.com

⁴ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: sridevinurhasanah@gmail.com

⁵ Prodi Pendidikan Fisika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: pinapitriana@uinsgd.ac.id

Abstrak

Bahasa Inggris merupakan bahasa populer yang digunakan oleh masyarakat global. Hampir seluruh negara menggunakan Bahasa Inggris untuk berkomunikasi dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi dan lain-lain. Namun, tidak semua negara menjadikan Bahasa Inggris sebagai Bahasa kedua. Alhasil, negara yang dominan dengan Bahasa Inggris sebagai Bahasa asing (English Foreign Language) memiliki minat yang kurang terhadap Bahasa tersebut. Salah satu masalah yang muncul akibat minimnya minat belajar siswa adalah pengajaran yang kurang menarik. Terlebih bagi anak-anak yang usia dini, mayoritas dari mereka tentunya menyukai pembelajaran Bahasa Inggris yang ceria. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem pengajaran Bahasa Inggris kepada anak-anak RW 09 Desa Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif, dan pengambilan data dilakukan dengan cara observasi melalui tinjauan

langsung terhadap pembelajaran Bahasa Inggris kepada anak-anak. Sehingga, penelitian ini mengambil beberapa poin penting diantaranya: a) pelaksanaan kegiatan, b) sistem pembelajaran yang efektif, c) dan antusias siswa terhadap Bahasa Inggris. Secara umum, pembelajaran Bahasa Inggris masih menggunakan sistem menghafal. Akan tetapi, penelitian ini akan memberikan beberapa solusi yang bisa digunakan oleh guru dalam mengajar Bahasa Inggris secara efektif.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, *Fun Learning*, *Learn Through Play*

Abstract

English is a popular language used by the global community. Almost all countries use English to communicate in various fields such as politics, economics, and others. However, not all countries make English a second language. As a result, countries that are dominant with English as a foreign language have less interest in that language. Moreover, one of the problems that arise due to the lack of interest in student learning is less attractive teaching. Especially for children at an early age, they are the majority who like learning English cheerfully. This article aims to describe the system of teaching English to the children of RW 09, Cibiru Hilir Village, Cileunyi District, Bandung Regency. This study uses a qualitative method with descriptive analysis, and data collection is done by observation through direct observation of teaching English to children. Thus, this research takes several essential points: a) the implementation of activities, b) effective learning system, c) students' enthusiasm towards English. In general, learning English still uses a memorization system. However, this research will provide some solutions that teachers can use in teaching English effectively.

Keywords: *English*, *Fun Learning*, *Learn Through Play*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi (Arisandy et al., 2019). Komunikasi akan berjalan dengan lancar jika menggunakan Bahasa yang mudah dipahami (Maryanti, 2012). Sama halnya dengan Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan Bahasa yang sering dipakai ketika beberapa negara atau individu untuk berbincang dengan latarbelakang budaya serta Bahasa yang mereka miliki dalam lingkup global. Selain itu, keuntungan dari mempelajari Bahasa Inggris akan banyak manfaat yang bisa dirasakan seperti penerjemah, tour guide (pembina perjalanan) dan sebagainya (Wahyuni & Yazid, 2016).

Bahasa akan lebih mudah di mengerti oleh individu apabila Bahasa tersebut merupakan Bahasa ibu mereka. Mungkin saja bagi native speaker (penutur asli) akan lebih gampang untuk memahami makna dalam Bahasa Inggris (Kustanti & Prihmayadi, 2017). Berbeda dengan orang-orang yang hidup di negara yang tidak menjadikan Bahasa Inggris sebagai Bahasa utama. Namun demikian, perbedaan masih kerap terjadi terhadap negara-negara non-native speaker dalam BerBahasa

Inggris. Negara yang menganut Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (english second language) tidak akan terlalu sulit untuk menjadikan setiap individu di dalam negara tersebut menjadi lancar berbicara dalam Bahasa Inggris(Ratminingsih, 2021). Akan tetapi, negara yang menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing (english foreign language) akan lebih sulit untuk menjadikan mayoritas orang menyukai dan memahami Bahasa Inggris(Febrianto, n.d.). Hal ini dibuktikan oleh kemajuan dari sebuah negara. Negara maju non-native speaker akan memaksa setiap individu memiliki pengetahuan Bahasa Inggris sebagai Bahasa kedua seperti singapura, china dan lain-lain. Sedangkan bagi negara berkembang masih memiliki beberapa kendala yang dihadapi ketika belajar bahasa baru. Salah satu nya adalah kurangnya minat terhadap bahasa tersebut. Kurang minat tersebut juga dipacu oleh sistem pembelajaran yang kurang menarik(Lestari & Gunawan, 2020).

Sistem pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan ilmu dalam proses mengajar agar ilmu yang ditransfer dapat dicerna oleh peserta didik(Naz & Akbar, 2008). Sehingga, sistem pembelajaran yang menarik akan lebih diminati oleh siswa(Fakhrurrazi, 2018). Terutama mereka yang masih berada di bangku SD atau rentan usia dini. Pendidikan anak usia dini memiliki perbedaan prinsip dan penyampaian proses pembelajaran agar siswa mendapatkan ransangan dalam berbagai aspek perkembangan seperti intelektual, fisik, sosial, emosional, dan bahasa yang dikemas dengan cara yang tepat(Nurhadi, 2012). Dengan demikian, anak-anak lebih menyukai pembelajaran yang bersifat ceria dan tidak monoton(Haji, 2015). Mereka adalah mayoritas pelajar yang lebih suka bernyanyi dari pada membaca buku dengan jumlah halaman yang banyak. Maka dari itu, pemilihan model pembelajaran harus dipertimbangkan oleh guru-guru yang mengajar Bahasa Inggris kepada anak-anak.

Beberapa penelitian yang ada pada objek seperti ini: a) Alwahidi et al. (2021) mendeskripsikan tentang pengoptimalisasian minat belajar siswa dengan metode fun learning di masa pandemi, b) Nurhadi (2012) menjelaskan tentang strategi pengajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini melalui learning through play, c) Herwin Tri dan Sarifuddin (2021) mengujicobakan strategi active and fun learning untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris anak SD, d) Maria (2020), dengan menggunakan strategi fun learning kemampuan berbicara Bahasa Inggris anak semakin meningkat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan sistem pembelajaran dengan kesuaian pada anak-anak. Peneliti memilih strategi belajar "fun learning" dan "learning through play". Kombinasi keduanya merupakan penggabungan metode mengajar yang dapat menarik minat siswa. Lebih lanjut, pembelajaran dengan menggunakan strategi fun learning dan learn through play akan menjadi opsi bagi guru untuk menarik minat anak-anak untuk belajar agar lebih fokus dan terarah. Sekaligus, kedua metode tersebut dapat membuat siswa lebih

aktif ketika mengikuti kelas Bahasa Inggris. Hal ini terjadi karena mengingat kembali pada siswa dimana tempat KKN kelompok 108 mengajar masih minim pengetahuan, minat dan konsentrasi dalam belajar Bahasa Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini berharap bisa memberikan solusi yang lebih cocok dengan kriteria anak-anak yang akan di ajarkan tentang Bahasa Inggris.

B. METODE PENGABDIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskripsi dan pengambilan data dilakukan dengan observasi secara langsung. Penelitian ini dilakukan selama masa pengabdian KKN-DR SISDAMAS 2021 kelompok 108 UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan membuka les Bahasa Inggris dasar. Target dalam pengabdian ini adalah anak-anak usia dini atau yang masih bersekolah di bangku SD dan SMP RW 09 Desa Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung dengan jumlah siswa sebanyak 12 orang. Selama aktivitas mengajar, peneliti menggunakan strategi *fun learning* dan *learn through play* sebagai sistem pembelajaran. Sebagai bahan evaluasi, peneliti selalu mengulas kembali materi yang sudah disampaikan setiap pembelajaran akan dimulai, dan peneliti juga mengadakan perlombaan cerdas cermat Bahasa Inggris di akhir pertemuan KKN. Selain itu, pengajaran les Bahasa Inggris dilakukan di masjid.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana program yang berkembang di Masyarakat RT 01 RW 09 Desa Cibiru Hilir dan upaya para peserta KKN DR SISDAMAS dalam melaksanakan program pemberdayaan masyarakat dengan megajar anak les Bahasa Inggris untuk mengembangkan potensi anak-anak yang ada di masyarakat. Analisis ini dilakukan secara integrative yaitu data tentang kebiasaan anak dalam belajar Bahasa Inggris digabungkan dengan data tentang upaya atau prosedur pemberdayaan masyarakat itu sendiri.

1. Siklus I: Refleksi Sosial

Siklus I atau langkah pertama yang peneliti lakukan yaitu tahap sosialisasi awal dengan memperkenalkan diri kepada masyarakat yang ada di desa Cibiru Hilir seperti kepala desa, kepala dusun, ketua RW 09, para ketua RT, ketua DKM masjid al aamaanah dan karang taruna mengenai pelaksanaan KKN DR SISDAMAS kelompok 108 yang dilaksanakan selama satu bulan. Ditahap pertama, peneliti menjelaskan bagaimana alur dari KKN DR SISDAMAS, kemudian membicarakan perihal program yang sudah berjalan dan yang belum ada di RW 09, juga tentunya kami menawarkan beberapa program pemberdayaan masyarakat berbentuk pengabdian yang akan kami berikan untuk RW 09, baik itu sasarannya untuk orang tua maupun untuk anak anak di RW 09.

Program yang sudah ada di RW 09 diantaranya adalah pengajian iqro dengan metode ummi untuk anak-anak, penanaman lahan anggur, kerja bakti bersama, dan masih banyak lagi. Akan tetapi, dilingkup RW 09 masih belum ada les Bahasa Inggris. Selain itu, anak-anak juga tidak diajarkan Bahasa Inggris kepada mereka baik dari sekolah ataupun luar sekolah mereka. Setelah melihat beberapa program yang disajikan, dan melihat ketidaktahuan anak-anak terhadap Bahasa Inggris.

2. Siklus II: Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat

Tujuan daripada tahap pemetaan sosial ini adalah untuk memetakan kebutuhan, potensi, dan masalah yang ada di RW 09. Fokus pemetaan sosial yang dilakukan yaitu dilihat dari siklus I dengan adanya sekolah yang dilaksanakan secara daring dari rumah masing-masing. Selain itu, anak-anak tidak diajarkan Bahasa Inggris maka peneliti kelompok KKN dari bidang pendidikan akan memberikan solusi berupa pengabdian les Bahasa Inggris untuk anak-anak RW 09.

Pada tahap pemetaan sosial dan pengorganisasian masyarakat ini, peneliti lebih dalam bertanya kepada pak DKM, masyarakat RW 09, serta karang taruna yang ada disana perihal les Bahasa Inggris yang akan peneliti adakan. Peneliti mendapatkan respon dari warga secara baik, dan menerima adanya pengabdian les Bahasa Inggris ini. Sekaligus, peneliti meminta izin untuk menggunakan masjid sebagai tempat mengajar. Hasilnya, dengan adanya pendidikan yang dilaksanakan secara daring online dari rumah, maka para orangtua pun antusias pada peneliti untuk melaksanakan program pengabdian ini.

"Saya sangat senang dengan program mengajar les Bahasa Inggris ini, karena selain melihat anak-anak yang tidak mengetahui Bahasa Inggris, dan juga saya merasa senang jika masjid dijadikan sebagai pusat kegiatan dan tempat mengajar. Sejatinya, masjid bukan hanya untuk tempat beribadah saja. Akan tetapi bisa digunakan sebagai tempat belajar. Dengan program ini, saya apresiasi sekali karena adik-adik KKN bisa untuk memakmurkan masjid" ujar pak DKM.

Melalui program mengajar ini, terlihat dukungan dari warga. Dimulai dari pak DKM Masjid Al-amanah yang memberikan izin kepada kelompok KKN 108 untuk melaksanakan proses pembelajaran di masjid. Maka dari itu, peneliti menetapkan jadwal mengajar dimulai di minggu ketiga. Untuk waktu nya, peneliti membuat jadwal mengajar selama lima hari dalam seminggu pada pukul 16.00 wib.

3. Siklus III: Pelaksanaan Kegiatan

Setelah adanya kesepakatan bersama masyarakat RW 09, peneliti langsung memfokuskan tujuan program ini yaitu pada anak-anak yang ada di Bumi Harapan RW 09 melalui kegiatan ngaji malam dimulai dari maghrib sampai dengan isya yang dilaksanakan di masjid Al-Amaanah di RW 09.

Untuk pretest atau tes awal yang kami berikan pada anak-anak RW 09 yaitu adalah dengan memberikan beberapa pertanyaan atau wawancara secara langsung terkait beberapa materi dari mata pelajaran Bahasa Inggris. Dari sini memang terlihat bahwa kemampuan Berbahasa Inggris anak-anak RW 09 masih minim. Terlebih lagi karena memang anak-anak tidak diajarkan Bahasa Inggris di sekolahnya. Wawancara dilakukan dengan menanyakan terkait kemampuan mereka dalam Berbahasa Inggris. Hasilnya, mayoritas anak-anak tidak bisa menjawab apa yang ditanyakan oleh peneliti. Bahkan beberapa anak tidak tahu mengucapkan huruf dalam Bahasa Inggris. Lebih dari itu, peneliti juga menggali beberapa informasi dari salah satu guru siswa.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Setelah peneliti melakukan observasi, tentunya peneliti menemukan permasalahan terkait proses pembelajaran Bahasa Inggris selama pandemi. Alhasil, berbagai masalah telah ditemui. Dan salah satu permasalahan yang dialami siswa di RW 09 adalah mata pelajaran Bahasa Inggris ini tidak tersampaikan bahkan bisa dibilang pendidik yang ada di beberapa sekolah disana tidak mengajarkannya. Dari situlah penyebab mengapa anak-anak di RW 09 minim akan pengetahuan Berbahasa Inggris, hal ini akan mempengaruhi juga terhadap minat dan motivasi belajar Bahasa Inggris.

4. Siklus IV: Monitoring Evaluasi

Proses pembelajaran masih berlangsung di tahap ini. Namun, disetiap penerapan sebuah proses pembelajaran harus memiliki evaluasi sebagai bentuk keberhasilan terhadap pembelajaran tersebut (Hidayat & Asyafah, 2019). Adapun untuk monitoring evaluasi yang peneliti berikan adalah hasil daripada anak-anak RW 09 itu sendiri yang mengikuti les Bahasa Inggris, dengan mengadakan lomba cerdas cermat atau dapat dikatakan juga sebagai tes akhir (posttest) untuk mengetahui dan melihat perbedaan ketika sebelum dan sesudah pemberian les Bahasa Inggris.

Tabel 1. Hasil belajar siswa

No	Nama Siswa	Jumlah Soal	Total Jawaban Benar	Nilai
1	Deswita	40	35	87,5
2	Rayna	40	33	82,5
3	Raisa	40	36	90
4	Deyu	40	35	87,5
5	Suci	40	38	95
6	Karina	40	35	87,5
7	Eci	40	30	75
8	Rendi	40	31	77,5
9	Odiv	40	36	90
10	Kinanti	40	39	97,5
11	Jihan	40	32	80
12	Eca	40	32	80

Penilaian dilakukan dengan menghitung hasil jawaban benar siswa dibagi dengan jumlah soal dan dikali seratus ($NILAI : \frac{Jumlah}{40} \times 100$). Terlihat dari tabel hasil belajar siswa menunjukkan perubahan yang sangat signifikan yang terjadi pada siswa. Jika awalnya siswa tidak mengetahui tentang Bahasa Inggris, berbeda dengan ketika sudah diberi pengajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan. Tabel juga

menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai tertinggi berjumlah satu orang dengan nilai 97,5. Sedangkan nilai terendah berjumlah satu orang dengan nilai 75.

Maka dari itu, pembelajaran dengan menggunakan metode fun learning dan learn through play cocok dengan anak-anak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan yang signifikan terhadap siswa. Sehingga, model pembelajaran ini berhasil diterapkan kepada siswa yang memiliki berbagai permasalahan dalam belajar.



Gambar 2. Perlombaan dan Penutupan Les

Pada tahap ini juga merupakan perlombaan sekaligus penutupan les Bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan waktu yang diberikan masa KKN DR Sisdamas hanya satu bulan. Maka dari itu, segala upaya yang peneliti berikan berharap bisa menjadikan anak-anak untuk lebih bersemangat lagi dalam belajar terutama Bahasa Inggris.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembelajaran

Sistem pembelajaran yang dilaksanakan selama pandemi tentunya jauh berbeda dengan sistem pembelajaran ketika sebelum pandemi (Suhendro, 2020). Karena pembelajaran selama pandemi ini dilaksanakan secara daring (dalam jaringan). Hal ini jelas berbeda dalam berbagai aspek seperti tempat belajar, lingkungan belajar, ruang lingkup belajar, suasana di kelas, adanya interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik, maupun antar peserta didik lainnya. Dan kemudian ada beberapa kegiatan yang memang perlu adanya bimbingan guru, contohnya dalam penyampaian sebuah materi, penjelasan materi, maupun kesimpulan dari sebuah materi. Walaupun kurikulum 2013 itu dikenal dengan kurikulum yang berbasis student centered yaitu pusat pembelajaran tentunya ada pada siswa (Kemendikbud, 2013). Namun sudah menjadi kewajiban bahwa pendidik harus selalu menjadi fasilitator dan pembimbing bagi peserta didik (Darmadi, 2016). Selain itu, pendidik harus memiliki tingkat kreatifitas yang lebih tinggi lagi agar proses pembelajaran daring tetap berjalan dengan baik dan

semua materi pelajaran serta tujuan dari pendidikan itu terpenuhi dengan baik (Mawati et al., 2020). Terutama pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) di rumah masing-masing, tentunya mau tidak mau para pendidik harus memperbaharui lagi sistem pembelajaran selama daring seperti bagaimana strategi yang digunakan selama belajar daring, apa metode pembelajaran yang digunakan, bahkan media pembelajaran pun harus di perbaharui kembali. Kendala belajar selama pandemi ini menyita beberapa pihak guru, murid, bahkan orang tua murid yang harus selalu mendampingi anaknya dalam proses pembelajaran (Sakti, 2021).

Tentunya hal ini menjadi sebuah problematika atau permasalahan yang harus dipecahkan dan dicari bagaimana solusi serta cara terbaik untuk menanganinya. Maka dari itu, peneliti selaku mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 108 di desa Cibiru Hilir kompleks Bumi Harapan RW 09 ingin mengetahui bagaimana pengaruh pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran daring pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Selain itu, peneliti juga menawarkan sistem pembelajaran yang tepat untuk anak-anak agar proses belajar mereka tetap berjalan dengan baik. Dengan harapan, peneliti bisa meningkatkan antusias anak-anak terhadap Bahasa Inggris.

2. Strategi Pembelajaran *Fun Learning*

Strategi pembelajaran yang menyenangkan atau biasa disebut dengan fun learning adalah pembelajaran yang sudah didesain sedemikian rupa, sehingga suasana pembelajaran jadi terasa menyenangkan, penuh keceriaan dan yang paling penting adalah tidak membosankan (Djamarah, 2000).

Fun learning juga dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang cocok untuk anak-anak karena pembelajaran di kelas menjadi lebih efektif, materi tersampaikan dengan baik, menerapkan kurikulum yang sesuai, serta memudahkan berlangsungnya proses belajar yang menimbulkan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik dan mengalami perbaikan maka disitulah proses pembelajaran dengan metode fun learning telah terlaksana (Layyinah, 2017).

Pembelajaran yang menyenangkan itu dapat dibangun dengan berbagai cara diantaranya (1) Guru menyapa peserta didik dengan semangat dan ramah (2) Menciptakan suasana lingkungan yang menarik (3) Memotivasi peserta didik, dan (4) Menerapkan berbagai macam metode belajar yang variatif (Layyinah, 2017).



Gambar 3. *Fun learnings*

Seperti yang telah dijelaskan diatas, mengenai cara membangun strategi *fun learning*, tentunya peneliti juga telah menerapkan semua langkah-langkah yang ada. Dimulai dari menyapa anak-anak, yaitu sebelum pembelajaran les Bahasa Inggris dimulai peneliti selalu menanyakan kabar anak-anak, kemudian memberi motivasi dan nasihat agar anak siap untuk belajar Bahasa Inggris, tak lupa juga agar proses pembelajaran les Bahasa Inggris ini terasa menarik, peneliti selalu memberikan poin tambahan untuk anak yang berani menjawab pertanyaan, yang semangat dan antusias dalam mengikuti proses berlangsungnya belajar. Maka dari itu, anak-anak akan merasa tertantang dan termotivasi untuk mengikuti les Bahasa Inggris.

Tidak sampai disitu, peneliti selalu menerapkan berbagai macam metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara atau gaya yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana dalam pembelajaran yang telah disusun dan didesain agar tujuan yang telah disusun dapat berjalan dengan optimal (Sanjaya, 2006). Beberapa metode yang kita gunakan adalah metode tanya jawab, diskusi, ceramah, demonstrasi, latihan keterampilan, pemecahan masalah, pengelompokan, serta metode belajar dengan bernyanyi. Metode belajar dengan bernyanyi merupakan cara yang efektif untuk diterapkan karena dengan bernyanyi anak-anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya (Kartika & Khaeri, 2020). Kemampuan atau *skill* Bahasa Inggris yang didapatkan oleh anak juga tentunya sudah lengkap, dimulai dari *listening, speaking, reading, dan writing*.

3. Strategi Pembelajaran Learning Through Play

Learning through play atau belajar sambil bermain adalah salah satu model belajar yang strategis dan menyenangkan (Fox et al., 2018). Pada dasarnya, belajar sambil bermain dapat menghibur dan membuat anak senang dalam belajar (Putro, 2016). Seperti yang telah dikemukakan oleh ahli, mengatakan bahwa sejatinya pembelajaran itu muncul dari kebebasan siswa untuk memilih kegiatan mereka, dan untuk menyempurnakannya tentu dengan bimbingan seorang guru (Suardi, 2018).

Agar terciptanya belajar sambil bermain menjadi asik, peneliti selalu memberikan *ice breaking* atau *games* saat pembelajaran berlangsung. Baik itu dilakukan secara berkelompok atau pun individual. Melalui *games* yang diberikan, peneliti dapat menjalin kemistri dengan anak-anak, kreatifitas mereka terbentuk, dan juga mereka akan merasa nyaman dan terbuka serta percaya diri.



Gambar 4. Ice breaking

Sedangkan hal penting yang tidak terlupakan adalah di awal pembelajaran, peneliti sudah memberikan informasi bahwasannya diakhir pembelajaran nanti anak yang mendapat poin tertinggi akan mendapatkan hadiah, dan juga nanti diakhir pembelajaran les Bahasa Inggris akan diadakan lomba cerdas cermat. Selain itu, siswa yang mengikuti les sampai akhir pertemuan, akan mendapatkan sertifikat sebagai kenang-kenangan dan bukti telah mengikuti les Bahasa Inggris bersama Mahasiswa KKN.



Gambar 5. Learn through play

flashcard. Adapun cara bermainnya yaitu membagi anak-anak menjadi 2 kelompok, yang nantinya masing-masing kelompok akan mendengarkan pertanyaan yang telah disiapkan. Ketika instruktur memberikan pertanyaan "Apa Bahasa Inggrisnya warna coklat?", lalu dengan cepat anak-anak harus mencari jawaban "brown" di kotak kuning yang telah para peneliti sediakan di depannya. Jika jawabannya sudah

ditemukan, kemudian anak-anak berlari ke arah depan untuk menyimpan jawabannya di kotak yang telah disediakan juga. Anak yang betul menjawab pertanyaannya, maka kelompok itulah yang akan mendapatkan poin tambahan. Poin-poin tambahan yang peneliti berikan inilah yang tentunya membuat anak-anak semakin semangat dan antusias sekali dalam mengikuti les Bahasa Inggris. Dan masih banyak lagi permainan-permainan lainnya yang peneliti berikan.

4. Antusias Anak

Antusiasme berasal dari kata antusias, yang artinya berminat atau bergairah, dan juga dapat disebut dengan seseorang yang memiliki semangat yang bergelora (SRININGSIH, 2019). Dalam proses pembelajaran, anak-anak yang memiliki jiwa antusias yang tinggi terlihat dari prestasi belajar yang diraihinya akan semakin meningkat. Karena rasa antusias berhubungan erat dengan motif, maka tentunya rasa antusias terlahir dari adanya sebuah motivasi, jika seseorang tidak memiliki motivasi, maka tidak akan memiliki rasa antusias (Sianipar, 2019).

Begitu pun dengan anak-anak di RW 09 yang sebelumnya kurang memiliki motivasi dan antusias dalam belajar Bahasa Inggris maka akan terlihat perbedaan sebelum dan sesudah diberikannya motivasi, peneliti memberikan motivasi dengan cara memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai betapa pentingnya belajar Bahasa Inggris, kemudian diberikannya strategi belajar yang menyenangkan, menggunakan beberapa pendekatan yang sesuai dengan pendapat para ahli seperti menyapa anak-anak dengan hangat, serta melakukan pendekatan dengan mengajak berbincang bersama. Dan tentu sejatinya seorang pendidik atau seorang guru itu memasuki dunia anak, bukan anak yang memasuki dunia guru, maka dari itu peneliti sebagai pengajar anak-anak di RW 09 tentunya memasuki dunia anak dengan cara belajar sambil bermain.

Strategi belajar sambil bermain yang kita terapkan adalah strategi belajar Bahasa Inggris fun learning dan learning through play, sangat terlihat sekali perbedaan anak-anak ketika sebelum dan sesudah mengikuti les Bahasa Inggris, tentu meningkatnya segi wawasan anak-anak, kemampuan, serta pengetahuan mereka dalam berbahasa Inggris, seperti kosakata atau pun kalimat-kalimat yang telah kita ajarkan, di antaranya ada materi tentang alfabet, warna, binatang, bagian dari tubuh, dan benda. Selain kemampuan itu, mereka juga jadi lebih merasa semangat, percaya diri, termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris, dan antusias sekali dalam mengikuti dan mempelajari Bahasa Inggris bersama kelompok KKN 108 Cibiru Hilir RW 09.

Dari sana terlihat sekali peningkatan antusias anak dalam belajar Bahasa Inggris dimulai dari hari pertama belajar sampai dengan terakhir penutupan les Bahasa Inggris. Terlihat dari prestasi belajar anak yang semakin hari semakin meningkat. Dimulai menghafal kosakata Bahasa Inggris sampai dengan membuat kalimat dalam Bahasa Inggris dapat dilakukannya dengan semakin lancar.

"Semenjak aku ikut les Bahasa Inggris pengetahuan kosa kata Bahasa Inggris aku jadi makin ningkat, belajarnya juga seru, seneng, gak membosankan, apalagi kakak kakak nya juga asyik" Ujar Deswita salah satu anak yang mengikuti les Bahasa Inggris.

Adapun setelah diterapkannya strategi belajar Bahasa Inggris fun learning dan learning through play sangat terlihat sekali perbedaan anak-anak ketika sebelum dan sesudah mengikuti les Bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan wawasan anak-anak, kemampuan, serta pengetahuan mereka dalam berbahasa Inggris seperti kosa kata atau pun kalimat-kalimat yang telah kita ajarkan: alfabet, warna, binatang, bagian dari tubuh, dan benda. Selain kemampuan itu, mereka juga jadi lebih merasa semangat, percaya diri, termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris, dan antusias sekali dalam mengikuti dan mempelajari Bahasa Inggris bersama kelompok KKN 108 Cibiru Hilir RW 09.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dengan adanya les Bahasa Inggris dengan strategi belajar "fun learning" atau strategi belajar yang menyenangkan dan strategi pembelajaran "learning through play" atau strategi belajar melalui permainan ini sangat efektif dilaksanakan kepada anak-anak RW 09. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan sikap anak dalam wawasan dan kemampuan yang menandakan bahwa mereka belajar dengan baik dan karena adanya motivasi belajar peserta didik yang cukup tinggi sehingga mendorong minat mereka dalam belajar. Sehingga apa yang menjadi target peneliti dapat tersampaikan dan dapat dicapai oleh anak-anak RW 09. Hasilnya, strategi belajar yang peneliti gunakan terbukti sangat cocok dengan kriteria anak-anak. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian target pelajaran yang telah diberikan oleh peneliti kepada anak-anak RW 09. Rekomendasi pengabdian untuk adik-adik tingkat peneliti yang selanjutnya akan melaksanakan KKN di tahun berikutnya boleh dengan memberikan pengabdian les Bahasa Inggris, atau les Bahasa Arab, membuat posko belajar untuk membantu anak-anak dalam memahami materi atau pun menyelesaikan tugas sekolah seperti membuka taman baca, dan masih banyak lagi bentuk pengabdian lainnya.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT, peneliti ucapkan terimakasih banyak kepada berbagai pihak yang sudah mendukung peneliti dalam melaksanakan KKN DR SISDAMAS 2021 sistem pemberdayaan masyarakat. Karena dengan bantuannya peneliti dapat dengan sukses dan lancar mengabdikan kepada RW 09 Desa Cibiru Hilir untuk mengadakan les Bahasa Inggris dasar untuk anak SD dan SMP. Terimakasih para peneliti juga ucapkan kepada Dr. Pina Pitriana, M.Si selaku dosen pembimbing lapangan, pihak desa, kepala dusun, ketua RW, ketua RT, masyarakat

sekitar, serta anak-anak yang peneliti cintai dan banggakan. Semoga ilmu yang sudah peneliti berikan dapat bermanfaat dan jangan pernah merasa puas atau bahkan terhenti dalam belajar Bahasa Inggris.

G. DAFTAR PUSTAKA

Alwahidi, A. A., Sani, M. I., Dewi, A. M., Darmawangsa, S. S., Alawiyah, T. N. A., Rohimah, S., Imtihan, Z., Hasmiati, W., Mustapida, H., & Sukenti, K. (2021). Optimalisasi Minat Belajar dengan Metode Fun Learning pada Era New Normal di Desa Sengkerang, Kecamatan Praya Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2).

Arisandy, D., Rizkika, D. P., & Astika, T. D. (2019). *Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial Di Era Industri 4.0*.

Darmadi, H. (2016). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161–174.

Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka cipta.

Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85–99.

Febrianto, A. R. (n.d.). *English: The Legacy of Colonialism and New Form of imperialism: Sejarah Bahasa Inggris dan Pengaruhnya Terhadap Dunia dan Indonesia*. Penerbit Ernest.

Fox, J., Pittaway, L., & Uzuegbunam, I. (2018). Simulations in entrepreneurship education: Serious games and learning through play. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 1(1), 61–89.

Haji, S. (2015). Pembelajaran tematik yang ideal di sd/mi. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 56–69.

Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.

Kartika, S., & Khaeri, M. S. (2020). PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI METODE BERNYANYI PADA SISWA KELAS IA MI NURUL ANWAR KOTA BEKASI. *EL BANAR: JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN*, 3(1), 93–102.

Kemendikbud. (2013). *Lampiran Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Kustanti, D., & Prihmayadi, Y. (2017). Problematika budaya berbicara bahasa Inggris. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 161–174.

Layyinah, L. (2017). Menciptakan Pembelajaran Fun Learning Based on Scientific Approach dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Pembelajaran PAI. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–9.

Lestari, P. A. S., & Gunawan, G. (2020). The impact of Covid-19 pandemic on learning implementation of primary and secondary school levels. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 1(2), 58–63.

Maryanti, S. (2012). Hubungan antara Keterampilan Komunikasi dengan Aktivitas Belajar Siswa. *Konselor*, 1(2).

Mawati, A. T., Permadi, Y. A., Rasinus, R., Simarmata, J., Chamidah, D., Saputro, A. N. C., Purba, B., Ritonga, M. W., Sudono, E. P., & Purba, B. (2020). *Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses dan Strategi*. Yayasan Kita Menulis.

Naz, A. A., & Akbar, R. A. (2008). Use of media for effective instruction its importance: some consideration. *Journal of Elementary Education*, 18(1–2), 35–40.

Nurhadi, A. (2012). Teaching English To Young Learners (Pengajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini). *Educate*, 1(1).

Putro, K. Z. (2016). Mengembangkan kreativitas anak melalui bermain. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 16(1), 19–27.

Ratminingsih, N. M. (2021). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.

Sakti, S. A. (2021). Persepsi Orang Tua Siswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid 19 di Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 73–81.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Sianipar, F. (2019). Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Sebagai Upaya Meningkatkan Antusiasme Jemaat Dalam Beribadah. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 137–154.

SRININGSIH, H. (2019). *PENGARUH PELAKSANAAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN PROSES TERHADAP ANTUSIASME BELAJARMURID SD INPRES 12/79 LONRAE KECAMATAN TANETE RIATTANG TIMUR KABUPATEN BONE*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.

Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.

Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133–140.

Wahyuni, W., & Yazid, T. P. (2016). *Perilaku Komunikasi Tourguide Freelance Dalam Memperkenalkan Objek Wisata Kota Bukittinggi*. Riau University.